

HARMONISASI ALAM DAN BUDAYA: MEWUJUDKAN KEBERLANJUTAN WISATA MELALUI PERANAN EKONOMI MASYARAKAT KIYU DESA HINAS KIRI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Cindi Novita Rahma SAS¹, Varinia Pura Damaiyanti¹, Muhammad Daffa Pratama¹, Usnul Khotimah¹, Muhammad Rifani¹, Miftah Rasidah¹, Nasifa Noor Rahmadini¹, Siti Hawa¹, Difa Salsabila Koso¹, Nurul Huda¹, Muhammad Bagus Permadani¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Cindi Novita Rahma SAS

cindynovita6sgrey@gmail.com

Received (November 12, 2024), Accepted (August 11, 2025)

Keywords:

Creative economy; community empowerment; sustainable tourism

DOI:

<https://doi.org/10.20527/hb.v3i1.417>

ABSTRACT

The shift in tourist preferences toward experience-based tourism and environmental responsibility presents significant opportunities for developing Hinas Kiri Village as a tourist destination. Natural attractions such as the hiking trails of Mount Halau-Halau and the cultural richness of the Dayak Meratus people are the main draws that can be further optimized. The development of this village follows a community empowerment approach through the “live-in” method, where the team resides with the local community to build deeper connections and understand their lifestyle and wisdom. One of the key steps is holding Village Discussions, which explore the community's creative economic potential. The focus is on handicrafts and simpai accessories, which hold high cultural value and can become the village's signature products. These products are expected not only to increase community income but also to introduce Dayak Meratus culture to visiting tourists. Community empowerment is carried out through various trainings, including craft skills, business management, and marketing. Additionally, collaboration with the government and tourism-aware groups (POKDARWIS) is crucial for creating a sustainable tourism ecosystem. Infrastructure support, such as road access, tourism facilities, and appropriate promotion, is needed to make the village's tourism potential more widely known and attract tourists. However, this development must be carried out wisely, balancing economic growth, cultural preservation, and environmental sustainability. The natural environment and customs of the Dayak Meratus people are important identities that must be preserved and are expected to develop sustainably, providing economic benefits for the local community while preserving cultural heritage and maintaining the natural environment, which is the village's primary asset.

ABSTRAK

Pergeseran preferensi wisatawan yang tertarik terhadap pariwisata berbasis pengalaman dan tanggung jawab lingkungan menghadirkan peluang yang signifikan untuk mengembangkan Desa Hinas Kiri sebagai tujuan wisata. Potensi alam seperti jalur pendakian Gunung Halau-Halau dan kekayaan budaya orang Dayak Meratus adalah daya tarik utama yang dapat dioptimalkan lebih lanjut. Pengembangan desa ini mengikuti pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui metode *live in*, dimana tim pengabdian tinggal bersama penduduk setempat untuk membangun hubungan yang lebih dalam dan memahami gaya hidup dan kebijaksanaan masyarakat. Salah satu langkah utama adalah mengadakan Diskusi Kampung, yang menggali potensi ekonomi kreatif masyarakat. Fokusnya adalah pada kerajinan tangan

dan aksesoris simpai, yang memiliki nilai budaya tinggi dan bisa menjadi produk unggulan desa. Produk-produk ini diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkenalkan budaya Dayak Meratus kepada wisatawan yang berkunjung. Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui berbagai pelatihan, baik dalam keterampilan kerajinan, manajemen usaha, hingga pemasaran. Selain itu, sinergi dengan pemerintah dan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) juga sangat penting untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan. Dukungan infrastruktur, seperti akses jalan, sarana pendukung wisata, serta promosi yang tepat, diperlukan agar potensi desa wisata ini dapat dikenal lebih luas dan menarik wisatawan. Namun, pengembangan ini harus dilakukan dengan bijaksana, menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan kelestarian alam. Lingkungan alam dan adat istiadat Dayak Meratus merupakan identitas penting yang harus dipertahankan dan diharapkan dapat berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, sekaligus melestarikan warisan budaya dan menjaga kelestarian alam yang menjadi aset utama desa tersebut.

How to Cite:

Rahma SAS, C. N., Damaiyanti, V. P., Pratama, M. D., Khotimah, U., Rifani, M., Rasidah, M., Rahmadini, N. N., Hawa, S., Koso, D. S., Huda, N., Permadani, M. B. (2025). Harmonisasi Alam dan Budaya: Mewujudkan Keberlanjutan Wisata Melalui Peranan Ekonomi Masyarakat Kiyu Desa Hinas Kiri Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 104-119. <https://doi.org/10.20527/hb.v3i1.417>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wisatawan saat ini telah mengubah pola perjalanan dari sekadar membeli produk menjadi mencari pengalaman. Para wisatawan sebelumnya fokus pada pariwisata massal, kini beralih ke pariwisata yang lebih bertanggung jawab. Jika sebelumnya wisatawan puas berkunjung dalam jumlah besar ke suatu lokasi hanya untuk berfoto, kini semakin banyak yang memilih untuk memahami budaya setempat, contohnya mengunjungi tempat-tempat wisata budaya seperti museum, galeri seni, dan lainnya (Swesti et al., 2020). Desa wisata menjadi salah satu kegiatan usaha yang mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat desa. Namun dalam perkembangannya, masih banyak hal yang perlu dikaji ulang tentang konsep desa wisata yang berkelanjutan melalui beberapa program yang telah dicanangkan oleh pemerintah (Hermawan, 2021).

Ekonomi kreatif menjadi inspirasi dalam pengembangan pariwisata di Indonesia. Pengembangan ekonomi kreatif ini berkaitan erat dengan budaya masyarakat setempat. Kearifan lokal yang tercermin dalam budaya tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan secara terintegrasi dalam setiap kegiatan Pembangunan (Maulani et al., 2023). Pemberdayaan ekonomi kreatif menjadi suatu solusi untuk mengentaskan kemiskinan bagi masyarakat sekaligus menciptakan berbagai inovasi sejalan dengan konsep ekonomi baru yang mengacu pada pengoptimalan sumber-sumber daya yang ada di suatu daerah (Putri & Wahyuningsih, 2021). Pariwisata minat khusus, seperti ekowisata, saat ini memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Ekowisata memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk memperoleh pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan alam, sosial, serta pemanfaatan sumber daya alam lokal, yang mendukung keberlanjutan pembangunan di daerah tersebut (Normelani et al., 2022).

Desa Hinas Kiri merupakan salah satu daerah yang di diami oleh komunitas masyarakat adat Dayak Meratus. Desa Hinas Kiri memiliki keberagaman adat serta kebudayaan memiliki nilai luhur terhadap adat istiadat. Desa Hinas Kiri sekarang berada pada posisi desa dengan keinginan menjadikan desa pariwisata. Salah satu pariwisata yang menjadi tujuan utama wisatawan adalah jalur mendakian menuju Gunung Halau-Halau. Gunung Halau-Halau

merupakan puncak tertinggi yang terdapat di Kalimantan Selatan biasa disebut dengan atap tertinggi Kalimantan Selatan. Setiap hari selalu ada wisatawan yang berdatangan untuk melakukan pendakian ke gunung Halau-Halau. Tim pengabdian berharap dari kegiatan Diskusi Kampung dan pemberdayaan ekonomi kreatif di Desa Hinas Kiri meliputi pemetaan potensi ekonomi kreatif berbasis kerajinan tangan lokal, khususnya anyaman bambu dan aksesoris simpai, serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai peran dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, pelaksanaan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kualitas dan variasi produk kerajinan tangan juga menjadi fokus, bersama dengan rencana strategis untuk mempromosikan produk lokal ke pasar pariwisata yang lebih luas. Serta hasil yang diharapkan adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui ekonomi kreatif, dengan berkembangnya desa wisata yang menarik wisatawan berkat keunikan budaya dan produk lokalnya. Desa Hinas Kiri diharapkan menjadi destinasi wisata yang dikenal tidak hanya karena keindahan alamnya, tetapi juga karena pengalaman budaya yang autentik. Pemberdayaan masyarakat ini diharapkan memperkuat identitas budaya Dayak Meratus serta menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam, sehingga Desa Hinas Kiri berkembang sebagai desa wisata yang mandiri, berkelanjutan, dan berbasis komunitas.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program Hinas Kiri dilakukan dengan menggunakan logika intervensi yang berdasar pada konsep pemberdayaan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tim pengabdian menerapkan metode *live in*, yakni tinggal menetap di lokasi program dan membangun hubungan yang intens dengan terlibat pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Program ini dilaksanakan pada bulan Juli – September di Desa Hinas Kiri Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Berikut logika intervensi yang dirancang oleh tim pengabdian:

Tabel 1 Logika intervensi

Masalah yang di intervensi: Kurangnya perkembangan ekowisata berkelanjutan dan ekonomi kreatif desa.		
	Logika Intervensi	Indikator Objektif
Goal	Promosi ekowisata berkelanjutan dengan pemetaan sumber daya lingkungan dan budaya di Desa Hinas Kiri	Jumlah sumber daya lingkungan dan budaya yang terpetakan di Desa Hinas Kiri Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan promosi ekowisata berkelanjutan Peningkatan kunjungan wisatawan setelah promosi
Outcome	Terbentuknya gagasan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat di Desa Hinas Kiri	Adanya rencana pariwisata berkelanjutan yang dihasilkan bersama masyarakat Desa Hinas Kiri Persentase peningkatan pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata
Output	Penguatan ekowisata berkelanjutan dilingkungan pegunungan Meratus masyarakat Desa Hinas Kiri	Peningkatan jumlah produk ekonomi kreatif lokal yang dipasarkan. Jumlah kerajinan tangan, seperti anyaman bambu dan aksesoris simpai, yang dijual sebagai suvenir ekowisata Jumlah usaha lokal yang berkembang di sekitar ekowisata. Mengukur jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) atau bisnis lokal yang tumbuh seiring dengan pengembangan ekowisata

(Sumber: Rancangan tim pengabdian, 2024)

Logika intervensi diimplementasikan dari tahap pertama program pengabdian. Penjabarannya sebagai berikut:

Tabel 2 Sasaran program

Kegiatan	Sasaran Program		
	Jumlah	Usia (Tahun)	Jenis Kelompok
A. Diskusi Kampung			
Mendorong masyarakat untuk memahami pentingnya ekonomi kreatif dalam pengembangan Desa Hinas Kiri	70 orang	18-60	Masyarakat Desa Hinas Kiri
B. Studi banding dengan pariwisata lain			
Membangun jaringan dengan komunitas desa lain yang memiliki pengalaman dalam pengembangan pariwisata	9 orang	21-30	Masyarakat Desa Hinas Kiri & Tim pengabdi
C. Pemetaan potensi wisata dan ekonomi			
Mempelajari objek wisata yang ada di desa yang dapat dikembangkan lebih lanjut seperti kerajinan tangan	10 orang	21-30	Tim Pengabdi
D. Pendokumentasian			
Mengumpulkan foto, video, dan informasi tentang objek wisata, kerajinan tangan dan kegiatan budaya	10 orang	21-30	Tim Pengabdi
E. Pengarsipan			
Melakukan survei dan wawancara untuk mengumpulkan data dan dokumen dari masyarakat	10 orang	21-30	Tim Pengabdi

(Sumber: Rancangan tim pengabdi, 2024)

Alur pelaksanaan program pengabdian disajikan pada gambar berikut ini:



Gambar 1 Tahapan pelaksanaan program pengabdian
(Sumber: Rancangan tim pengabdi, 2024)

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program

a. Pemetaan potensi pariwisata

1) Gunung Halau-Halau

Merupakan sebuah gunung yang memiliki ketinggian 1901 mdpl dan mendapat julukan sebagai atap negeri Kalimantan Selatan. Halau-Halau memiliki beberapa nama lain seperti Gunung Besar atau Gunung Bantai. Gunung ini memiliki trek yang cukup ekstrim sehingga tidak disarankan bagi pendaki pemula, tetapi dibalik trek perjalanannya yang ekstrim gunung Halau-Halau sendiri memiliki keindahan hutan hujan tropis yang masih asri, tumbuhan dan hewan eksotis seperti angrek hutan dan burung enggang. Jalur pendakian gunung halau- halau memiliki empat pos yang harus dilewati, pos 1 (puncak tiranggang), pos 2 (Sungai karuh), pos 3 (jumantir), pos 4 (penyaungan).

Saat akan melakukan Pendakian gunung halau-halau pendaki bisa menggunakan jasa porter (300.000), *guide* (350.000), dan ojek (120.000) sampai ke puncak tiranggang. Sebelum berangkat para pendaki diwajibkan untuk registrasi terlebih dahulu di *basecamp* dengan membayar 50.000 / orang, dan 10.000 untuk parkir motor. Perjalanan menuju ke puncak gunung diperlukan empat hari perjalanan, dua hari perjalanan naik dan dua hari perjalanan turun. Trek yang akan dilalui pendaki, dari desa kiyu jalan menanjak hingga pos satu, kemudian melewati turunan menuju pos dua, dari pos tiga hingga puncak pendaki postur tanah berubah menjadi akar pohon.

Masyarakat Dayak Meratus mempercayai bahwa gunung Halau-Halau merupakan gunung keramat, karena masyarakat percaya setiap orang yang sudah meninggal arwahnya akan berkumpul disana, Selain itu di pos tiga terdapat sebuah pohon besar dengan akar gantung masyarakat biasa menyebutnya dengan pohon kariwaya, uniknya pohon ini memiliki lubang ditengahnya seperti pintu gerbang, dipercaya bahwa pohon kariwaya ini merupakan tempat tinggal makhluk gaib. Dibalik hal mistis tersebut ada larangan yang harus ditaati seperti jangan bercanda berlebihan dan berkata kasar saat berada didalam hutan, selalu menjaga lingkungan, dan harus ber permissi, ber permissi pun juga harus menggunakan bahasa banjar.

Selain itu juga saat didesa sedang melakukan aruh adat maka jalur pendakian akan ditutup selama tiga hari, jika ada yang melanggar maka akan terkena pamali. Setelah melakukan perjalanan panjang dan melelahkan, saat mencapai puncak semua akan terbayarkan, pendaki akan sangat dimanjakan dengan pemandangan yang sangat memukau, lautan awan yang begitu indah di iringi dengan mentari yang terbit dan menyinari puncak memberikan kehangatan yang menghangatkan jiwa.

2) Air terjun Tumaung

Air terjun Tumaung, dikenal sebagai "*rampah*" oleh masyarakat lokal, adalah destinasi alam menakjubkan dengan ketinggian sekitar 10 meter, ideal bagi para pecinta alam. Akses menuju lokasi dimulai dari RT 2 Desa Hinas Kiri, dengan perjalanan sekitar dua jam menggunakan sepeda motor melewati perkebunan, kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki melalui jalan setapak berlapis paving blok dan tanah merah. Sepanjang perjalanan, pengunjung disuguhkan pemandangan hutan Meratus yang masih asri sebelum tiba di air terjun.

Setibanya di air terjun, gemuruh air yang deras dan jernih memberikan suasana sejuk dan menenangkan. Pengunjung dapat berenang atau duduk di pinggir batu sambil menikmati bekal yang dibawa. Legenda setempat bercerita tentang seorang nenek yang menemukan ikan berumbai emas di sungai *rampah* Tumaung, dan masyarakat masih percaya bahwa pada musim tertentu, ikan legendaris tersebut bisa terlihat.

Sayangnya, air terjun Tumaung belum terkelola dengan baik. Pengunjung disarankan membawa pemandu lokal karena jalur menuju lokasi sudah ditumbuhi rumput liar dan berpotensi membuat tersesat. Selain itu, membawa logistik yang cukup sangat penting mengingat perjalanan yang cukup melelahkan.

3) Air terjun Sungai Karuh

Air terjun ini terletak di pos 2 gunung Halau-Halau dengan ketinggian yang mencapai kurang lebih 60 meter. Para pendaki harus menempuh perjalanan panjang yang memakan waktu 6 jam berjalan kaki, dari desa kiyu rute perjalanan mulai menanjak menuju pos 1 puncak tiranggan, medan yang dilalui semakin curam seiring bertambahnya ketinggian. Setelah sampai dipos 1, perjalanan berlanjut dengan variasi medan turunan menuju ke pos 2, sepanjang perjalanan akan disuguhkan pemandangan indah seperti pepohonan besar serta suara burung dan pemandangan lembah hijau dan aliran sungai, jika sudah terdengar suara gemericik air pertanda air terjun sudah dekat.

Keindahan air terjun setinggi 60 meter langsung menyapa dengan gemuruh deras air yang jatuh dari ketinggian, tidak hanya menawarkan pemandangan indah tetapi juga suasana yang tenang dan sejuk. Melihat perjalanannya yang tidak mudah dan cukup panjang maka disarankan untuk menginap, dengan membawa perlengkapan camping yang memadai seperti tenda, sleeping bag, serta logistik yang cukup.

4) Air terjun Petanungan

Rampah petanungan bisa menjadi salah satu opsi wisata alam saat berkunjung ke desa hinas kiri, walaupun tidak setinggi air terjun tumaung dan air terjun Sungai karuh, *rampah* petanungan juga memberikan pemandangan yang indah. Namun, jika berkunjung ke *rampah* ini disarankan untuk mengajak warga lokal untuk membantu menunjuk arah. Akses menuju kesana pun cukup mudah, bisa jalan kaki atau motor roda 2, namun saat menggunakan motor di himbau hati hati karna jalan yang di lewati di kondisi tertentu seperti setelah hujan agak becek dan licin.

Setelah melewati perkebunan karet, dilanjutkan dengan menyusuri pinggir sungai kecil, setelah itu jalur perjalanan mulai menanjak dan memakan waktu 30 menit berjalan kaki. Walaupun tidak terlalu besar, air terjun petanungan ini tetap mampu memanjakan mata, aliran airnya yang jernih mengundang siapa saja untuk berenang atau sekedar duduk santai diatas bebatuan besar merasakan kesejukan alam, di air terjun petanungan ini juga terdapat beragam jenis ikan kecil, anak-anak lokal sering menangkap ikan dengan penuh keceriaan.

Desa Hinas kiri memiliki beragam wisata alam yang belum terjamah, masih banyak air terjun lainnya seperti air terjun Minik Pelajau, Anggang, Lumbu, Miadus, Pakulangan, Besampuk, Mamanikan, Surasih, adalah beberapa air terjun yang tidak hanya indah tetapi juga memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Setiap sudut keindahan dari desa hinas kiri yang masih terjaga keasliannya menanti untuk dijelajah lebih dalam. Hal ini menjadi potensi yang besar untuk mengembangkan sektor pariwisata lokal dengan tetap menjaga keseimbangan ekosistem dan budaya masyarakat Dayak Meratus.

b. Pemetaan potensi ekonomi kreatif masyarakat

1) Gelang Simpai

Gelang *simpai* merupakan salah satu warisan budaya yang sangat khas dari Suku Dayak Meratus. Anyaman yang unik dan penuh makna ini memiliki sejarah yang panjang dan erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Dayak. Gelang *simpai* ini terbuat dari tumbuhan serat pakis atau biasa disebut (Alang Am) yang bahan bakunya hanya bisa ditemukan di lereng Pegunungan Meratus. Awalnya, gelang *simpai* tidak digunakan sebagai perhiasan seperti sekarang. *Simpai* berfungsi sebagai aksesoris pada *mandau*, senjata tradisional Suku Dayak. Jumlah *simpai* yang melingkar pada gagang *mandau* memiliki makna tersendiri.



Gambar 2 Hasil kerajinan tangan gelang *Simpai*
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi 2024)

Semakin banyak *simpai*, semakin tinggi keahlian dan keberanian pemilik *mandau* tersebut. Bahan utama pembuatan *simpai* adalah serat pakis atau alang-alang yang diambil langsung dari alam. Hal ini mencerminkan ketergantungan dan keharmonisan masyarakat Dayak dengan alam sekitar. *Simpai* dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat melindungi pemakainya dari bahaya, baik itu gangguan fisik maupun gangguan gaib. *Simpai* juga menjadi simbol keberanian dan kekuatan bagi para pemakainya. Seiring berjalannya waktu, fungsi *simpai* mengalami perkembangan. Selain sebagai aksesoris *mandau*, *simpai* juga digunakan sebagai gelang dan cincin. Gelang ini bukan sekedar cendera mata, melainkan warisan berharga yang memiliki makna mendalam. Dalam pandangan masyarakat Dayak, gelang *simpai* tidak hanya menjadi simbol persaudaraan. Tapi, juga membawa kekuatan magis yang diyakini dapat menolak sihir, melindungi pemakainya dari roh jahat, dan meningkatkan keberanian pemuda Dayak. Motif-motifnya pun semakin beragam dan disesuaikan dengan selera zaman.



Gambar 3 Teknik pembuatan gelang *Simpai*
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2024)

Pembuatan *simpai* membutuhkan keterampilan khusus. Proses pembuatannya cukup rumit dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Setiap anyaman memiliki keunikan tersendiri, sehingga tidak ada dua *simpai* yang benar-benar sama. Para pengrajin harus memiliki pengetahuan yang baik tentang bahan serta teknik anyaman agar gelang yang dihasilkan tidak hanya indah tetapi juga kuat dan tahan lama. Gelang *simpai* sering dihias dengan berbagai motif yang memiliki makna simbolis. Motif *simpai* sederhana, terdapat variasi dalam jumlah lilitan, seperti *simpai tigow* (tiga lilitan) dan *simpai pito* (tujuh lilitan). Motif hitam polos dan motif wim yang biasanya paling banyak diminati. Motif-motif ini tidak hanya memberikan daya tarik visual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan filosofi hidup masyarakat Dayak, termasuk penghormatan terhadap alam dan leluhur masyarakat. Kerajinan gelang *simpai* juga berperan dalam ekonomi masyarakat lokal. Dengan meningkatnya minat terhadap produk kerajinan tradisional, gelang ini menjadi salah satu barang yang dicari di pasar. Hal ini mendukung para pengrajin untuk terus melestarikan keterampilan dan tradisi lokal. Gelang *simpai* menghadapi berbagai tantangan, terutama dari produk modern yang lebih mudah diakses. Untuk menjaga keberlanjutan kerajinan ini, penting untuk melakukan upaya pelestarian melalui pendidikan kepada generasi muda dan promosi kerajinan lokal. Program pelatihan dan workshop bagi pengrajin muda dapat membantu dalam mempertahankan tradisi ini.

2) *Bakul atau Paruan*

Kerajinan tangan yang khas yaitu *bakul*, atau dalam bahasa Dayak disebut *paruan*. *Bakul* atau *paruan* adalah kerajinan tangan tradisional khas suku Dayak Meratus yang berfungsi sebagai wadah atau keranjang untuk membawa barang. Kerajinan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak, dan memiliki nilai budaya yang mendalam. Teknik anyaman yang digunakan merupakan hasil tradisi yang telah diwariskan selama berabad-abad. Proses pembuatan memerlukan keterampilan tinggi dan ketelatenan, di mana para pengrajin harus memahami cara memilih bahan yang tepat dan mengolahnya menjadi bentuk yang diinginkan. Dalam kehidupan sehari-hari, *bakul* digunakan untuk membawa barang dalam aktivitas seperti berladang, berburu, atau saat berpartisipasi dalam acara adat. Kerajinan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. *Bakul* seringkali digunakan dalam upacara adat, untuk membawa sesaji atau persembahan atau sebagai bagian dari tradisi pernikahan, sehingga menambah nilai budaya dan spiritual.



Gambar 4 Hasil kerajinan tangan Bakul atau Paruan
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2024)

Bakul sering dihias dengan motif-motif yang mencerminkan budaya Dayak, seperti gambar flora dan fauna lokal atau pola geometris. Motif ini tidak hanya untuk estetika, tetapi juga mengandung makna filosofis dan spiritual yang mendalam, yang sering kali berkaitan dengan kepercayaan akan alam dan leluhur. Kerajinan *bakul* atau *paruan* berperan penting dalam ekonomi lokal, bukan hanya sekedar produk kerajinan, tetapi merupakan warisan budaya yang mencerminkan kearifan lokal, identitas, dan hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Pembuatan *bakul* mendukung keberlanjutan ekonomi komunitas lokal dan mempromosikan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam. Meskipun *bakul* memiliki nilai budaya dan ekonomi yang tinggi, kerajinan ini menghadapi tantangan dari modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Upaya pelestarian kerajinan ini sangat penting untuk menjaga tradisi dan identitas budaya suku Dayak. Beberapa komunitas telah mulai melakukan program pelatihan bagi generasi muda untuk meneruskan keterampilan membuat *bakul*.

3) *Lanjung*

Lanjung adalah kerajinan tangan khas suku Dayak Meratus, berupa tas atau ransel anyaman tradisional yang digunakan untuk membawa barang-barang seperti hasil panen dan perbekalan saat pergi ke hutan. Seiring waktu, *lanjung* telah berkembang menjadi cinderamata yang populer, terutama di komunitas adat Dusun Danau Canting. Terbuat dari bahan alami seperti rotan atau bambu yang banyak tersedia di pegunungan Meratus, pembuatan *lanjung* memerlukan keterampilan khusus dan kesabaran, di mana setiap detail anyaman dipikirkan matang-matang untuk memastikan kekuatan dan keindahannya.



Gambar 5 Hasil kerajinan tangan Lanjung
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2024)

Selain sebagai alat praktis, *lanjung* juga memiliki nilai budaya yang tinggi. Tas ini menjadi simbol kemandirian dan kontribusi individu dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak Meratus, sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari seperti bertani dan berburu, serta dalam upacara adat. Motif-motif hiasan pada *lanjung* yang mencerminkan hubungan antara manusia dan alam, memiliki makna simbolis yang mendalam, menegaskan filosofi hidup masyarakat Dayak yang menghargai alam dan roh leluhur.

Pembuatan *lanjung* juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan, karena menggunakan bahan-bahan alami yang ramah lingkungan. Masyarakat Dayak Meratus menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusaknya, sekaligus menciptakan

potensi ekonomi melalui penjualan produk ini di pasar lokal dan ekspor. Namun, tantangan utama dalam produksi *lanjung* adalah kelangkaan bahan baku seperti rotan, yang semakin sulit diperoleh akibat deforestasi dan perubahan lingkungan.

Ditengah modernisasi dan produk tas industri, *lanjung* tetap menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat lokal dan kolektor barang tradisional. Pelestarian kerajinan ini penting untuk menjaga identitas budaya dan sejarah panjang suku Dayak Meratus tetap hidup dalam perubahan zaman, sehingga *lanjung* tidak hanya berfungsi sebagai barang fungsional tetapi juga sebagai warisan budaya yang patut dijaga.

4) Butah

Tas *Butah* khas Dayak Meratus merupakan kerajinan anyaman tradisional yang tidak hanya bernilai praktis, tetapi juga memiliki makna kultural dan spiritual mendalam. Dibuat dari bahan alami seperti bambu atau rotan yang tumbuh di pegunungan Meratus, tas ini menunjukkan keterampilan tinggi dalam teknik anyaman yang dilakukan secara manual. Motif-motif yang dianyam pada tas memiliki makna filosofis dan simbolis, mencerminkan hubungan erat masyarakat Dayak dengan alam.

Selain sebagai alat bantu sehari-hari, tas *butah* memiliki peran penting dalam upacara adat Dayak terutama dalam kepercayaan Kaharingan. Tas ini sering digunakan dalam ritual penghormatan kepada leluhur atau roh alam, menjadikannya simbol budaya yang penting bagi masyarakat Dayak Meratus. Penggunaan bahan-bahan alami tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga melambangkan keterkaitan masyarakat dengan alam sekitar.



Gambar 6 Hasil kerajinan tangan Butah
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi 2024)

Di samping nilai budaya, tas *butah* juga berfungsi sebagai produk ekonomi yang penting bagi masyarakat Dayak Meratus. Tas ini dijual di pasar lokal dan pameran budaya, memperkenalkan kerajinan tradisional Dayak kepada dunia luar. Proses pembuatan yang berkelanjutan mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak, tanpa merusak lingkungan. Tas *butah* biasanya dibuat dari bambu atau rotan atau bahan alami lain yang tumbuh di pegunungan Meratus. Proses pembuatan tas ini

dilakukan dengan teknik anyaman tradisional, yang membutuhkan keterampilan khusus dan dilakukan secara manual. Setiap tas dibuat dengan teliti dan sering kali dihias dengan motif-motif tertentu yang mengandung makna filosofis atau spiritual. Bahan-bahan alami yang digunakan tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga melambangkan keterkaitan erat antara masyarakat Dayak dan alam sekitarnya.

5) *Salipang*

Salipang adalah jenis tas anyaman tradisional yang dibuat oleh masyarakat Dayak Meratus di Kalimantan Selatan. Tas ini umumnya terbuat dari bahan alami seperti rotan, yang mencerminkan keterampilan tinggi dalam seni anyaman, warisan dari nenek moyang masyarakat. Selain berfungsi sebagai alat untuk keperluan sehari-hari, seperti membawa barang atau hasil panen, *salipang* juga memiliki nilai seni dan budaya yang mendalam. Kerajinan ini tidak hanya mencerminkan keterampilan masyarakat adat, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan ekspresi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.



Gambar 7 Hasil kerajinan tangan Salipang
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi 2024)

Kerajinan anyaman seperti salipang sering kali digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kegiatan religius dan ritual adat, seperti “*Aruh Adat*” atau upacara keagamaan, mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat dengan alam dan tradisi. Setiap produk yang dihasilkan membawa cerita dan makna yang kaya, menghubungkan pemakainya dengan leluhur dan warisan budaya. Motif-motif yang digunakan dalam anyaman ini biasanya terinspirasi dari alam dan kehidupan sehari-hari suku Dayak Meratus. Tas *salipang* ini juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi, terutama dalam pasar kerajinan lokal dan pameran budaya. Produk ini tidak hanya unik secara artistik, tetapi juga ramah lingkungan karena menggunakan bahan-bahan alami dan teknik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

c. Diskusi kampung

Kegiatan Diskusi Kampung diadakan di rumah-rumah masyarakat pada bulan Agustus 2024. Dalam kegiatan ini tim pengabdi melakukan Diskusi Kampung dengan metode wawancara hampir di setiap rumah. Narasumber dari kegiatan ini yaitu aparat desa, tokoh masyarakat, kepada adat, anggota POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) dan juga masyarakat Desa Hinas Kiri. Tujuan utama kegiatan ini adalah menggali informasi dan juga memetakan peranan

masyarakat terhadap ekonomi kreatif dalam menjadikan desa pariwisata. Desa Hinas Kiri adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Pasak Meratus dan merupakan akses jalan menuju Gunung Halau Halau, gunung tertinggi di Kalimantan Selatan. Desa ini dikelilingi oleh keindahan alam yang indah berupa pegunungan, hutan, sungai dan juga air terjun, menjadikannya memiliki potensi besar sebagai desa wisata. Tidak hanya karena daya tarik alamnya tetapi juga keunikan budayanya, terutama dalam hal kerajinan tangan dan praktik-praktik budaya lokal. Masyarakat Desa Hinas Kiri sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, namun masyarakat juga memiliki keterampilan dalam membuat berbagai kerajinan tradisional seperti anyaman bambu. Produk seperti tempat sesajian untuk upacara aruh seperti *butah*, *balihung* (*bakul*) *gantang*, *andungan*, *lanjung*, *paruan*. Selain itu juga ada kerajinan tangan *Simpai* yaitu aksesoris yang dianyam langsung menggunakan bahan *Alangam* dan *Jangang*. Dalam diskusi kampung ini tim pengabdian mengajak masyarakat untuk menceritakan pengalamannya dan juga memberikan ruang untuk menuangkan ide kreatif mengenai potensi wisata dan juga kerajinan tangan yang dimiliki Desa Hinas Kiri.

Tema “Memperkuat Peranan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif dalam Menjadikan Desa Pariwisata” berfokus pada bagaimana masyarakat Desa Hinas Kiri dapat diberdayakan dan dilibatkan aktif dalam pembangunan desa melalui potensi yang sudah ada. Ekonomi kreatif yang berbasis pada kreativitas dan keterampilan lokal dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Hinas Kiri sekaligus memperkuat identitas dan karakteristik budaya yang dimiliki Desa Hinas Kiri. Dalam konteks ini, kerajinan tradisional yang sudah ada, seperti anyaman bambu dan simpai untuk keperluan aksesoris yang beraneka ragam seperti gelang, kalung dan cincin yang memiliki beragam motif, dapat diangkat menjadi produk unggulan yang menarik minat wisatawan untuk menjadi cinderamata khas Desa Hinas Kiri. Produk-produk kerajinan tangan bukan hanya akan menjadi komoditas ekonomi, tetapi juga media untuk melestarikan budaya lokal, sehingga keduanya budaya-ekonomi bisa berkembang bersamaan. Ini sejalan dengan konsep desa wisata yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga pengalaman budaya yang autentik. Potensi ekonomi kreatif di Hinas Kiri khususnya dalam bidang kerajinan tangan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keterampilan yang diwariskan secara turun temurun. Seperti pembuatan tempat sesajian untuk upacara *aruh* menggunakan anyaman bambu merupakan praktik yang telah lama ada dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu *alangam* dan *jangang* memiliki nilai simbolis dalam budaya setempat, yang jika diolah dengan baik dapat menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi di pasar pariwisata.

Setelah melaksanakan diskusi kampung, dapat disimpulkan bahwa ekonomi kreatif di Desa Hinas Kiri merupakan solusi strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan warisan budaya. Dengan memanfaatkan kerajinan lokal seperti anyaman bambu, alangam, dan jangang, desa ini dapat menarik wisatawan yang mencari produk budaya autentik. Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, pemasaran, dan promosi yang efektif akan memperkuat peran masyarakat dalam mengembangkan desa wisata yang mandiri. Sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan sektor seperti POKDARWIS sangat penting untuk pengembangan berkelanjutan. Dengan dukungan infrastruktur dan pemasaran yang tepat, Desa Hinas Kiri dapat menjadi contoh desa wisata yang sukses dalam memanfaatkan ekonomi kreatif sambil mempertahankan identitas budaya lokal. Selain itu, perlu ada upaya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan, mengingat lokasinya yang dekat dengan Gunung Halau-Halau, yang memiliki potensi besar di Meratus. Dengan pemberdayaan yang tepat, potensi ini dapat menjadikan Desa Hinas Kiri sebagai desa wisata yang menarik.

d. Pelatihan digital marketing

1) Tahapan perencanaan

Kegiatan pelatihan digital marketing ini tim pengabdian melaksanakan pada hari Jumat, tanggal 16 Agustus 2024, pukul 10:00 WITA, tim pengabdian akan mengadakan pelatihan di Balai Adat Kiyo desa Hinas Kiri yang dihadiri oleh pemuda setempat serta pengrajin simpai dan bakul di Hinas Kiri. Pada tahapan perencanaan tim pengabdian, peserta dengan perangkat desa Hinas Kiri merumuskan masalah, materi hingga solusi menggunakan analisis SWOT dan model pelatihan yang akan digunakan.

Analisis SWOT adalah metode strategis yang digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi lingkungan internal dan eksternal untuk mencapai tujuan bisnis tertentu.

a) *Komponen analisis SWOT*

- (1) *Strength* (kekuatan): Desa Hinas Kiri memiliki kekuatan utama pada sumber daya alam dan keterampilan masyarakat dalam kerajinan tangan. Ketersediaan bahan baku dari sungai serta akses masyarakat terhadap smartphone mempermudah masyarakat terhubung dengan pasar yang lebih luas. Keunikan budaya dan kerajinan khas desa juga menjadi daya tarik bagi konsumen yang mencari produk autentik.
- (2) *Weaknesses* (kelemahan): Kurangnya pemahaman tentang media sosial menghambat pemasaran digital produk Desa Hinas Kiri. Masyarakat belum sepenuhnya tahu cara memanfaatkan platform digital untuk menarik minat wisatawan, dan informasi tentang produk lokal seperti bakul dan kerajinan khas sungai masih terbatas, sehingga diperlukan upaya lebih dalam mempromosikan produk unggulan.
- (3) *Opportunities* (peluang): Desa Hinas Kiri memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing melalui permintaan pasar yang meningkat untuk produk kerajinan tangan bernilai seni tinggi. Minat wisatawan terhadap desa wisata juga tumbuh, menjadikan produk lokal sebagai oleh-oleh menarik dan mendukung ekonomi masyarakat setempat.
- (4) *Threats* (ancaman): Keterbatasan akses internet dan kondisi jalan menjadi ancaman bagi Desa Hinas Kiri. Akses internet yang sulit dapat menghambat pemasaran digital, sedangkan kondisi jalan yang sulit diakses membatasi distribusi produk dan kunjungan wisatawan, yang pada akhirnya berdampak pada potensi ekonomi desa.

b) *Hasil Analisis*

Strategi digital marketing yang dapat diterapkan meliputi pelatihan penggunaan media sosial bagi masyarakat, mencakup cara membuat akun, mengunggah konten, dan berinteraksi dengan pelanggan. Platform seperti Instagram dipilih untuk memperluas jangkauan. Pembuatan konten visual berkualitas, termasuk foto dan video produk serta cerita di baliknya, penting untuk membangun koneksi emosional dengan konsumen. Penggunaan hashtag relevan juga dapat meningkatkan jangkauan konten secara efektif.

2) *Tahapan persiapan*

- (1) *Pengenalan Media Sosial*. Mencakup pengertian media sosial dan peranannya dalam digital marketing, serta statistik penggunaan media sosial, khususnya Instagram, yang menunjukkan tren dan popularitas platform ini.
- (2) *Memahami Instagram*. Peserta akan diperkenalkan dengan fitur-fitur utama Instagram seperti feed, stories, reels, dan IGTV. Selain itu, algoritma Instagram akan dijelaskan, termasuk cara kerjanya dan jenis akun Instagram (personal, bisnis).
- (3) *Membuat Akun Bisnis Instagram* akan membahas langkah-langkah membuat dan mengelola akun bisnis, serta pentingnya memahami Instagram Insights untuk memantau performa akun.
- (4) *Membuat Konten Menarik* akan menyoroti jenis-jenis konten yang populer di Instagram, tips membuat caption yang menarik, penggunaan hashtag yang relevan, dan cara membuat konten visual berkualitas seperti foto dan video.

- (5) Strategi Pemasaran di Instagram, peserta akan belajar tentang cara menentukan target audiens, membuat kalender konten, serta mengukur performa konten untuk meningkatkan efektivitas pemasaran.
- (6) Alat dan Media yang dibutuhkan mencakup perangkat seperti smartphone dengan koneksi internet, aplikasi Instagram, akun demo untuk latihan langsung, serta materi presentasi berupa slide yang mudah dipahami untuk mendukung pembelajaran.

3) Tahapan pelaksanaan

a) Metode Penyampaian

- (1) Praktik Langsung: mengajak peserta untuk langsung mempraktikkan materi yang telah disampaikan.
- (2) Diskusi
 - (a) Buka sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan peserta bertanya.
 - (b) Studi Kasus Analisis bersama kasus-kasus sukses penggunaan Instagram.

b) Evaluasi

- (1) Kuis Singkat: kuis singkat di akhir sesi untuk mengukur pemahaman peserta.
- (2) Tanggapan Peserta: Kumpulkan umpan balik peserta untuk perbaikan di masa mendatang.

4) Pemasaran

Setelah diskusi hangat yang membahas pentingnya regenerasi dan pelatihan bagi generasi muda, tim pengabdian mulai merancang langkah konkret untuk melestarikan tradisi dan kearifan lokal di Kampung Meratus. Salah satu langkah awal yang tim pengabdian ambil adalah melakukan pendataan terhadap masyarakat yang masih menguasai keterampilan membuat kerajinan tangan tradisional, seperti simpai dan lanjung. Kemudian tim pengabdian mengadakan pelatihan bagi generasi muda di kampung tersebut. Dengan menggandeng para pengrajin senior, generasi muda yang ada di desa dapat belajar langsung dari sumber pengetahuan yang otentik. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan keterampilan, tetapi juga untuk memupuk rasa bangga terhadap warisan budaya sendiri.

Selain pelatihan, tim pengabdian juga mulai merancang strategi pemasaran untuk memastikan bahwa hasil karya para pengrajin bisa dikenal lebih luas. Melalui teknologi, tim pengabdian membantu masyarakat Meratus memasarkan simpai dan lanjung secara online. Dengan membuka akses ke pasar yang lebih luas, hasil kerajinan ini diharapkan tidak hanya menjadi simbol pelestarian budaya, tetapi juga memberikan penghasilan tambahan bagi para pengrajin.

Selain itu, tim pengabdian merancang sistem pemesanan yang mudah, di mana pembeli bisa melakukan transaksi langsung melalui toko online atau media sosial. Media ini juga menawarkan layanan pengiriman ke berbagai daerah, dengan kemasan yang menunjukkan nilai estetika tradisional, sehingga pembeli merasa mendapatkan pengalaman yang lebih personal dan bernilai. Tujuan utama dari pemasaran ini adalah memperkenalkan budaya Meratus kepada dunia luar, sekaligus memastikan bahwa kerajinan tangan seperti simpai dan lanjung tetap hidup di tengah arus modernisasi. Dengan cara ini, nilai-nilai tradisi tetap terjaga, generasi muda terlibat dalam melanjutkan warisan leluhur, dan budaya serta kearifan lokal masyarakat Meratus dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

2. Capaian Program

Berikut adalah penjelasan mengenai analisis capaian program pengabdian yang telah dilaksanakan:

Tabel 3 Capaian program

<i>Capaian Program</i>	<i>Indikator Objektif</i>
------------------------	---------------------------

Program	Diskusi Kampung	Meningkatnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya ekonomi kreatif dalam meningkatkan perekonomian lokal
	Studi banding dengan pariwisata lain	Program studi banding mendapatkan wawasan tentang praktik terbaik dalam pengembangan pariwisata kreatif dari desa lain Pengembangan program pelatihan untuk masyarakat lokal berdasarkan pengalaman dari studi banding
	Pemetaan potensi wisata dan ekonomi	Pemetaan lokasi-lokasi wisata yang potensial di Hinas Kiri seperti air terjun Analisis potensi ekonomi yang dapat dikembangkan seperti kerajinan tangan dan produk lokal
	Pendokumentasian	Dokumentasi lokasi-lokasi wisata yang potensial di Hinas Kiri dan dokumentasi jenis wisata yang dapat dikembangkan Dokumentasi potensi ekonomi kerajinan tangan, produk lokal dan dokumentasi kegiatan masyarakat yang terkait dengan pengembangan wisata dan ekonomi kreatif
	Pengarsipan	Pengumpulan dan pengarsipan data mengenai lokasi-lokasi wisata yang ada di Hinas Kiri, termasuk deskripsi, foto, dan informasi aksesibilitas Pengarsipan informasi tentang tim yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata
Output	Penguatan ekowisata berkelanjutan dilingkungan pegunungan Meratus masyarakat Desa Hinas Kiri	Dari adanya peningkatan dari segi jumlah produk ekonomi kreatif yang dipasarkan sebagai souvenir menjadi daya tarik wisatawan sekaligus mendorong usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) lokal berjalan beriringan menciptakan sinergi yang saling menguntungkan antara sektor pariwisata dan perekonomian masyarakat
Outcome	Terbentuknya gagasan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi Masyarakat di Desa Hinas Kiri	Adanya program pariwisata berkelanjutan yang berjalan di Desa Hinas Kiri. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat melalui partisipasi dalam pengembangan pariwisata Terwujudnya kerjasama antara masyarakat lokal dan pihak eksternal (misalnya pemerintah atau swasta) dalam pelaksanaan pariwisata berkelanjutan.
Goals	Promosi ekowisata berkelanjutan dengan pemetaan sumber daya lingkungan dan budaya di Desa Hinas Kiri	Meningkatnya jumlah pengunjung yang tertarik pada ekowisata berbasis lingkungan dan budaya di Desa Hinas Kiri. Terlaksananya program pemetaan sumber daya lingkungan dan budaya yang komprehensif. Adanya peningkatan dalam promosi wisata melalui media, seperti website atau sosial media, yang menonjolkan keunikan ekowisata Hinas Kiri.

(Sumber: *Assessmen dan evaluasi tim pengabdian*, 2024)

D. KESIMPULAN

Desa Hinas Kiri tengah bertransformasi menjadi desa wisata yang mengandalkan potensi alam dan budaya lokal sebagai daya tarik utamanya. Keindahan alam, seperti jalur pendakian Gunung Halau-Halau, Air Terjun Tumaung, dan Sungai Karuh, menarik wisatawan, meskipun akses dan infrastruktur masih memerlukan perbaikan. Selain itu, desa ini juga memiliki kekayaan ekonomi kreatif berupa kerajinan tangan tradisional Dayak Meratus, seperti gelang

simpai dan *bakul*, yang tidak hanya bernilai estetika tetapi juga mengandung filosofi budaya yang erat dengan alam. Untuk memaksimalkan potensi ini, program pemberdayaan masyarakat melalui konsep *live-in* dan pelatihan digital marketing menjadi fokus utama. Program ini bertujuan mengembangkan strategi pemasaran digital untuk menjangkau pasar lebih luas, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, serta melestarikan budaya lokal. Pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif di Hinas Kiri memerlukan kolaborasi yang kuat antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait untuk memastikan pertumbuhan ekonomi berjalan seimbang dengan pelestarian budaya dan alam.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam program pengabdian ini. Pengabdian ini tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dan kontribusi dari: (1) Pemerintah Desa Hinas Kiri; (2) Masyarakat Desa Hinas Kiri; dan, (3) Prodi Sosiologi FISIP Universitas Lambung Mangkurat. Kerjasama yang sudah terjalin selama program berlangsung bukan lah akhir, melainkan awal dari sebuah perjalanan panjang, semoga sinergi yang telah tercipta dapat terus berlanjut dan memberi manfaat di masa mendatang.

REFERENSI

- Hermawan, H. (2021). Pendampingan Desa Wisata Garongan: Program Kerjasama Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(1), 33–52. <https://doi.org/10.36276/jap.v2i1.26>
- Maulani, T. R., Sugiarto, A., Rudiana, T., & Sartika, N. S. (2023). Pendampingan Peningkatan Potensi Desa Wisata Ramea Kabupaten Pandeglang berbasis Ekonomi Kreatif. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 265–274. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i1.433>
- Normelani, E., Riadi, S., Efendi, M., Kumalawati, R., Nasruddin, N., Kartika, N. Y., & Nugroho, A. R. (2022). Studi Eksploratif Tentang Permintaan Wisatawan Mendukung Pengembangan Kawasan Eco-Geotourism Geopark Pegunungan Meratus. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 9(1), 59–60. <https://doi.org/10.20527/jpg.v9i1.12577>
- Putri, I. S., & Wahyuningsih, D. (2021). Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Rotan Trangsan, Gatak, Kabupaten Sukoharjo. *Global Financial Accounting Journal*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.37253/gfa.v5i1.4356>
- Swesti, W., Soeprihanto, J., & Widiyastuti, D. (2020). Model Pengembangan Pariwisata Kreatif untuk Mencapai Keberlanjutan di Desa Wisata Kasongan. *Jurnal Kawistara*, 10(3), 295. <https://doi.org/10.22146/kawistara.44157>